

Integrasi *Life Skills Education* dalam Pembelajaran Sejarah

Muadz Assidiqi, Sariyatun, Hieronymus Purwanta

Muadzassidiqi14@gmail.com, sari_fkip_uns@yahoo.com,

purwantah@gmail.com

Universitas Sebelas Maret

Abstract

Education is an effort of knowledge in human nature to have various beneficial skills for the future. One by-type of this education is life skills education. Furthermore, education requires an actualization process through activities such as history learning. History learning is a process of a causal relationship between the past, present, and future to improve students' soft skills. Thus, the method used in this research is qualitative with an instrumental case study approach at SMA N 1 Boyolali to provide an overview of the integration of life skills education in history learning. Data sources in this article are interviews, questionnaires, observations, and documentation. The data obtained analyze through interactive data analysis with the Nvivo 12 Pro software application in data reduction and display data. The article concludes that the integration of life skills education in history learning can improve students' soft skills consisting of personal, interpersonal, and cognitive skills.

Keywords: integration, life skills education, history learning, soft skills

Abstrak

Pendidikan adalah usaha manusia untuk memiliki berbagai keterampilan yang berguna di masa mendatang. Salah satu jenis pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan siswa adalah *life skills education*. Selanjutnya, pendidikan memerlukan poses aktualisasi melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memiliki hubungan kausalitas antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang untuk meningkatkan *soft skills* siswa. Sehingga, metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental di SMA N 1 Boyolali untuk memberikan gambaran mengenai integrasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan melalui analisis data secara interaktif oleh peneliti dengan bantuan aplikasi *software* Nvivo 12 Pro dalam mereduksi dan menampilkan data. Hasil penelitian ini adalah pengintegrasian *life skills education* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan *soft skills* siswa yang terdiri dari keterampilan personal, interpersonal dan kognitif siswa.

Kata Kunci: Integrasi, *Life Skills Education*, Pembelajaran Sejarah, *soft skills*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebagai salah satu pondasi utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkecakapan hidup. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh PISA dalam mengukur sumber daya manusia di Indonesia menghasilkan rata-rata kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia terbilang rendah dan mengkhawatirkan (OECD, 2018)(Schleicher, 2019). Munculnya virus Covid-19 telah menyebabkan menurunnya keterampilan *soft skills* siswa yang diperoleh di sekolah (Harapan et al., 2020); (Siste et al., 2020) (Sari et al., 2020); (Ifdil et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMA N 1 Boyolali, guru diharuskan menerapkan *life skills education* yang diintegrasikan dalam setiap mata pembelajaran. Hal tersebut didasarkan pada pentingnya *life skills education* sebagai salah satu jenis pendidikan yang mengajarkan keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Secara teoritis, arti dari *life skills education* adalah usaha untuk memberikan keterampilan psikososial yang berguna bagi individu agar dapat berperilaku secara adaptif dan positif dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan secara tepat dan efektif melalui keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif (WHO, 1993); (Trilling & Fadel, 2009)(UNICEF, 2012);(UNICEF, 2015);(Schoon et al., 2015); (Rios et al., 2020). Selain itu, *life skills education* adalah pondasi awal dalam merepresentasikan belajar sepanjang hayat atau *life long learning* yang ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah (Osborne et al., 2007) (Cronin et al., 2019 ; Karima & Firza, 2018).

Pengintegrasian *life skills education* dalam pembelajaran merupakan strategi untuk mencegah dan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti merokok, pelecehan seksual, putus sekolah, kehamilan di luar nikah, bunuh diri, dan lain sebagainya (WHO, 1993); (UNICEF, 2012);(UNICEF, 2015); (WHO, 2020); (Shahidi et al., 2020); (Browning et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan pengintegrasian pendidikan tertentu dalam pembelajaran sebagai strategi dilaksanakan oleh setiap sekolah dalam menyesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa, satuan pendidikan, dan daerah masing-masing (Kemendigbud, 2020). Integrasi *life skills education* dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah.

Hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA N 1 Boyolali menjelaskan bahwa pengintegrasian *life skills education* dalam pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi siswa. Hal tersebut diperoleh siswa melalui proses pembelajaran sejarah yang terdiri atas:

- 1) Pemahaman tentang sejarah dalam melihat perkembangan dunia,

pemahaman tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh alat konseptual yang memungkinkan mereka mampu memahami berbagai jenis isu yang pernah terjadi pada peristiwa sejarah dan bagaimana hal tersebut dapat diuji kebenarannya di masa sekarang; 2) disposisi, merupakan proses untuk menghasilkan argumen tentang suatu pertanyaan, tanggapan, keabsahan suatu cerita, dan kebenaran. Argumen tersebut nantinya dapat memberikan keberagaman perspektif yang mungkin berbeda dengan apa yang telah diceritakan. Sehingga, keberagaman argumen tersebut merupakan dasar utama dalam membentuk kebijaksanaan diri; 3) Adaptif, siswa yang telah memahami masa lalu dan mendisposisikannya dapat menempatkan diri mereka pada waktu sekarang dengan serta merencanakan kebutuhan hidup tentang penguasaan keterampilan yang diperlukan pada masa mendatang (Davies, 2011).

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini berusaha menggambarkan integrasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah. Kajian mengenai integrasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah diperlukan sebagai bagian dari inovasi tentang pentingnya kedudukan pembelajaran sejarah untuk merekonstruksi *soft skills* siswa khususnya yang berkaitan dengan keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif. Terlebih saat ini mata pembelajaran sejarah menghadapi tantangan dengan pengurangan jam pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terdiri dari beragam metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik pada subjek penelitiannya (Stake, 1920); (Denzin & Lincoln, 2005); (Creswell, 2009); (Yin, 2014). (Creswell, 2012) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan strategi untuk menggambarkan, mengatasi permasalahan, dan memberikan solusi terkait dengan isu-isu pendidikan yang mendesak sebagai akibat dari permasalahan sosial yang terus berkembang. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental adalah penelitian yang meneliti kasus tertentu agar menghasilkan kebaruan teori yang dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman (Stake, 1920).

Penelitian ini menggunakan data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif yang berhubungan dengan deskripsi individu, kegiatan pembelajaran, dan dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan *life skills education*. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Informan: siswa, guru sejarah, kepala SMA N 1 Boyolali yang dilaksanakan dengan wawancara; 2) Tempat dan peristiwa: kegiatan pembelajaran, yang dilaksanakan dengan lembar observasi; 3) Dokumen, yang

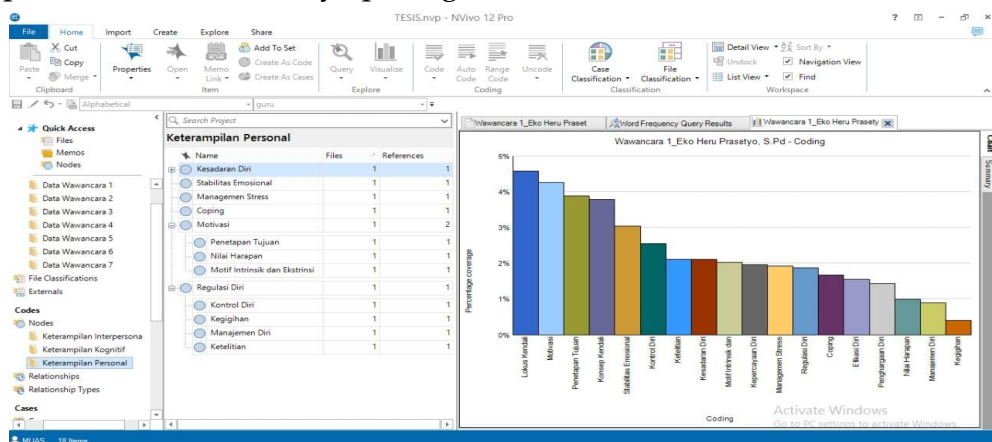
berasal dari visi misi, rencana kerja jangka menengah atau RKJM tahun 2021-2024, rencana kerja tahunan atau RKT tahun 2021 dan 2022, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, hasil kuisioner penilaian kinerja guru atau PKG. selanjutnya, Penelitian ini menggunakan 2 uji validitas data untuk menghasilkan data yang bersifat alamiah, yaitu: 1) Triangulasi teori, penelitian ini menggunakan *grand theory* dalam menguraikan integrasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan teori dilaksanakan dengan menguraikannya menjadi sub-sub indikator agar mempermudah triangulasi teori. Penjabaran sub-sub indikator tersebut bertujuan untuk menyederhanakan teori utama dalam mempermudah penyusunan instrumen penelitian. Sehingga, pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian lebih kokoh dan valid digunakan untuk pengambilan data penelitian di SMA N 1 Boyolali; 2) Triangulasi data, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis data interaktif yang didukung oleh *software* NVivo versi 12 Pro untuk menganalisis sumber data agar menghasilkan temuan yang mudah dipahami oleh pembaca serta dapat dibuktikan kebenaran ilmiahnya.

Analisis interaktif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang tersusun dari kata-kata maupun kalimat yang diperoleh dari beberapa sumber data seperti hasil wawancara, observasi serta analisis dokumen merupakan variabel yang berdiri sendiri tetapi keberadaanya saling melengkapi satu sama lain (Miles et al., 2014). Langkah-langkah analisis data interaktif, sebagai berikut:

1) Kondensasi data

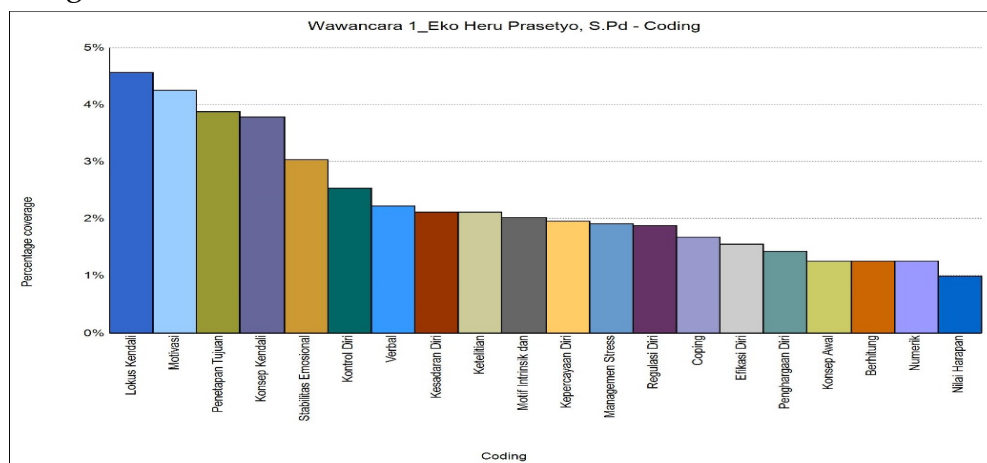
Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta mentransformasikan data yang muncul dengan catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan sumber dokumen lainnya. Pada tahap kondensasi data peneliti menggunakan *software* NVivo versi 12 Pro yang digunakan untuk mempermudah proses kondensasi data dari hasil wawancara dan FGD. Proses kondensasi data yang dilakukan dengan menggunakan *software* NVivo 12 Pro diawali dengan mengimput transkrip hasil wawancara dan FGD dari informan penelitian yang terdiri dari siswa, guru sejarah, dan kepala SMA N 1 Boyolali. Selanjutnya, membuat *nodes* sesuai dengan indikator penelitian yang terdiri dari dimensi dan aspek penelitian. *Nodes* nantinya menjadi tempat data melalui proses pengkodean. Data yang diimput didalam

nodes adalah data yang dihasilkan melalui proses wawancara dan FGD. Adapun pembuatan *nodes* yang disesuaikan dengan Indikator penelitian, salah satunya pada gambar berikut:

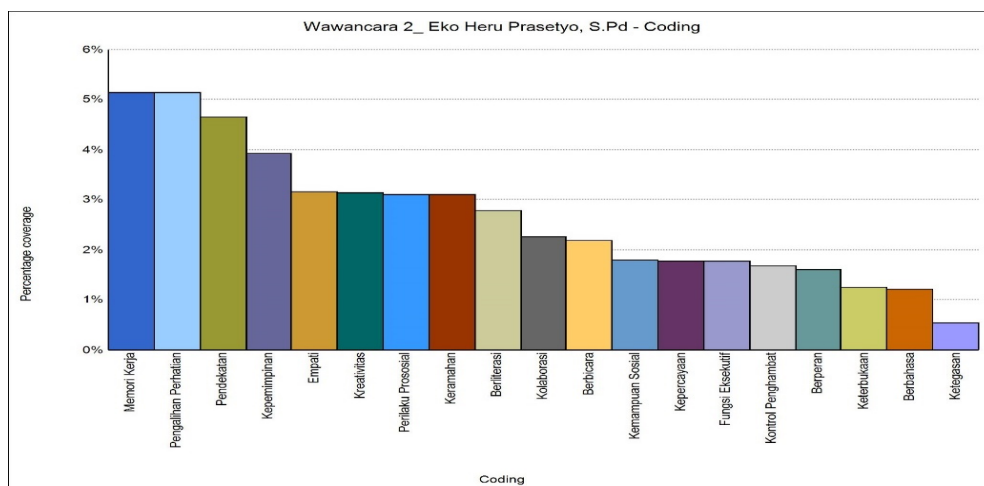


Gambar 1 Proses Pembuatan Nodes dalam Aplikasi Nvivo

Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui bahwa, peneliti telah membuat *nodes* sesuai dengan dimensi dan aspek penelitian. Adapun keseluruhan nodes dalam penelitian ini sebanyak 45 *nodes* yang terdiri dari 3 dimensi. Tiga dimensi yang digunakan sebagai *nodes* utama mencakup keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif yang kemudian dijabarkan kedalam aspek-aspek sesuai dengan kajian penelitian. Setelah proses tersebut selesai, data kemudian di koding kedalam masing-masing *nodes*. Langkah tersebut dilakukan pada data yang dihasilkan dari proses wawancara dan FGD. Hasil pengkodean kemudian diwujudkan dalam bentuk pengelompokan data berdasarkan *nodes* yang telah dibuat. Secara garis besar pengkodean dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Hasil pengkodean data dari ketiga aspek tersebut diubah dalam bentuk *persentase* dengan bantuan *software* NVivo versi 12 Pro yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2 *Persentase Pengkodingan Data tentang Keterampilan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup yang Pertama*



Gambar 3 *Persentase Pengkodingan Data tentang Keterampilan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup yang Kedua*

Gambar 3.2 menunjukkan hasil analisis *software* Nvivo 12 Pro tentang *persentase* pengkodingan data *life skills education* dalam pembelajaran sejarah. Selanjutnya, pada gambar 3.3 menunjukkan hasil analisis *software* Nvivo 12 Pro tentang *persentase* pengkodingan data *life skills education* dalam pembelajaran sejarah. Hasil *persentase* dari kedua gambar diatas diperoleh dari banyak sedikitnya data yang sesuai dengan *nodes* yang telah dibuat pada awal proses pengkodingan. Data hasil pengkodingan selanjutnya disajikan dengan bentuk gambar akar pohon dengan bantuan menu *quert text search* pada *software* Nvivo 12 Pro. Pada tahap kondensasi data, peneliti juga menggunakan proses kondensasi data secara manual pada dokumen-dokumen yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dokumen tersebut nantinya dikaitkan dengan hasil analisis dari *software* Nvivo 12 Pro untuk memberikan hasil analisis yang akurat dan dapat dipercaya.

2) Penyajian data

Penyajian data digunakan untuk melakukan proses perakitan informasi yang melalui proses penyederhanaan sehingga dapat memudahkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu dengan menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahamannya. Pada penelitian ini sebelum menyajikan data, peneliti menggunakan *software* NVivo 12 Pro untuk menentukan sumber data, bentuk data, dan keterkaitan sumber data dengan sumber

data lainnya dengan baik sebagai jalan utama untuk melakukan analisis kualitatif yang kuat. Sehingga, penyajian data yang dihasilkan bersifat sistematis dan kuat dalam penulisan penelitian.

3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang telah diverifikasi. Verifikasi digunakan untuk menganalisis catatan lapangan secara menyeluruh serta menguraikannya dengan argumentasi dan tinjauan sehingga menghasilkan konsensus dalam mereplikasikan temuan dengan kumpulan sumber data lainnya. Sumber data yang digunakan harus diuji relevansinya, kekokohannya dan konfirmabilitasnya dengan memverifikasi data agar menghasilkan kebenaran dalam suatu penelitian.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Integrasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah dapat digambarkan melalui indikator pemahaman, perencanaan, dan implementasi. Hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1) Pemahaman Guru Sejarah tentang *life skills education*

Pemahaman guru tentang pendidikan kecakapan hidup menjadi dasar keberhasilan integrasi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan *soft skills* siswa. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut:

“..... Sesuai dengan intruksi dari bapak Agung selaku kepala sekolah, setiap guru dituntut untuk berfokus pada peningkatan keterampilan *soft skills*....” Untuk mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah yang saya rasa tidak terlalu menyulitkan mas... saya menyesuaikan dengan kebijakan diatas, jadinya ya dalam RPP yang saya buat fleksibel mas, bisa *full daring*, bisa semi-daring dan semiluring atau malah bisa luring, lebih tepatnya *discovery learning* dan *blanded learning*”

Kutipan wawancara tersebut telah menjelaskan bahwa guru sejarah telah memahami tujuan *life skills education* yang terdiri dari: mengaktualisasikan potensi *soft skills* siswa, meningkatkan *soft skills* siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas lulusan siswa yang memiliki keterampilan *soft skills*, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan keterampilan kecakapan hidup secara *soft skills*. Selanjutnya, peningkatan pemahaman guru mengacu pada tujuan sekolah di RKJM tahun 2021-2024 yang menegaskan bahwa sekolah menyelenggarakan pelatihan minimal sebanyak 5 kali untuk meningkatkan kompetensi kecakapan hidup dan daya saing pendidik dan tenaga pendidikan. Diperkuat oleh tujuan khusus RKT tahun 2021 yang menjelaskan bahwa sekolah mendukung sepenuhnya guru untuk

memahami pendidikan kecakapan hidup melalui koordinasi antarpelaku sekolah khususnya dalam pembelajaran daring.

Pemahaman guru sejarah juga dapat diamati dari hasil observasi yang menghasilkan sebagai berikut: 1) Guru sejarah telah mampu menyatakan ulang konsep tentang pendidikan kecakapan hidup. Pada KD yang mengedepankan kata “menganalisis dan merekonstruksi”, guru sejarah memahami kata tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan personal dan interpersonal siswa. Sedangkan, pada KD yang mengedepankan kata mengevaluasi, menuliskan peran, dan melakukan penelitian sederhana”, guru sejarah memahami kata tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kognitif; 2) Guru sejarah mengklasifikasikan indikator-indikator yang terdapat pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah. Pengklasifikasian indikator tersebut dimulai dengan merelevansikan setiap indikator keterampilan yang berasal dari taksonomi pendidikan kecakapan hidup pada bagian tujuan pembelajaran di rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah atau RPP. Tujuan pembelajaran tersebut mengacu pada tujuan khusus RKT SMA N 1 Boyolali tahun 2021 yang salah satunya menekankan pada koordinasi antarpelaku sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup; 3) Guru sejarah memberikan contoh permasalahan yang dapat meningkatkan keterampilan dalam taksonomi pendidikan kecakapan hidup. Pemberian contoh tersebut bertujuan agar siswa dapat mengambil pembelajaran atau hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu tentang ekonomi, kesehatan, politik, dan lain sebagainya untuk menghadapi berbagai tantangan yang saat ini sedang dihadapi; 4) Guru sejarah menyajikan konsep pendidikan kecakapan hidup dalam berbagai bentuk representasi, salah satunya penyajian yang dilakukan oleh guru sejarah adalah melaksanakan pembelajaran secara daring maupun luring yang berhubungan dengan indikator keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif; 5) Guru sejarah mengembangkan persyaratan ketuntasan belajar yang berhubungan dengan konsep pendidikan kecakapan hidup, salah satunya dengan pemberian tugas karya tulis ilmiah sederhana yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal masing-masing siswa; 6) Guru sejarah menggunakan prosedur yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman, mengkombinasikan sistem pembelajaran luring dan sistem pembelajaran daring melalui penggunaan aplikasi *e-School*; 7) Guru sejarah mengoperasikan konsep dengan runtutan yang jelas, salah satunya dengan menyampaikan gambaran

singkat mengenai tahapan pembelajaran pada RPP kepada siswa. Penjelasan tersebut menghasilkan simpulan bahwa pemahaman guru sejarah tentang *life skills education* telah dipahami sepenuhnya.

2) Perencanaan Guru Sejarah tentang *life skills education*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menjelaskan bahwa perencanaan *life skills education* dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Boyolali mengacu pada kurikulum merdeka belajar yang direpresentasikan guru sejarah dan disepakati oleh kepala sekolah dalam bentuk dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Salah satu tahapan pembelajaran RPP dalam pelajaran sejarah Indonesia, sebagai berikut:

Kegiatan	Pembelajaran tatap muka (Luar jaringan/Luring)	Pembelajaran jarak jauh (Dalam jaringan/Daring)	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam, berdoa dan melakukan presensi Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> Guru menyapa peserta didik melalui group WA dan aplikasi untuk berdoa dan mempersiapkan diri melalui aplikasi <i>e-School</i> Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan 	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mengamati peta konsep dan bagan melalui tayangan video "Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis". (memberi stimulus/stimulation) Peserta didik menanggapi peta konsep yang berkaitan dengan "Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis". (mengidentifikasi masalah/ problem statement) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang 	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik menggali informasi melalui tayangan video "Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis" dan tautan <i>link</i> yang tersedia Peserta didik mendownload/ membaca materi yang diterima melalui tautan <i>link</i> yang tersedia Peserta didik mendiskusikan materi yang diterima melalui chat group WA/ aplikasi <i>e-School</i>. Peserta didik membuat resume materi yang telah dipelajari dan mengirimkannya 	70 menit

-
- berbagai permasalahan yang berkaitan dengan “Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis “ dengan mengajukan pertanyaan, peserta didik yang lain saling menanggapi
4. Peserta didik berkumpul di kelompok masing-masing untuk mendiskusikan lembar kerja kelompok yang diberikan oleh guru berbagai permasalahan yang berkaitan dengan “Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis“ dari berbagai sumber seperti: membaca buku pegangan peserta didik atau mencari di internet
**(Mengumpulkan data/
data collecting)**
5. Peserta didik berkumpul di kelompok untuk mengolah dan menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan “Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis“ dari berbagai sumber seperti: membaca buku pegangan peserta didik atau mencari di internet
**(Mengolah data/data
processing)**
6. Peserta didik mengkomunikasi-kan hasil kerja kelompoknya pada teman sekelas terkait informasi yang
-

melalui aplikasi e-school.

	<p>telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan “Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis” peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan, Guru memberikan klarifikasi atas hasil diskusi dan presentasi para peserta didik (memverifikasi/verification)</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan tentang konsep Pemberontakan PKI Madiun 1948, Gerakan DI/ TII, Gerakan APRA, dan Pemberontakan Andi Azis (Menyimpulkan/Generalization) 2. Peserta didik merefleksikan dari hasil pembelajaran materi hari ini. 3. Guru meminta peserta didik mempelajari materi berikutnya 4. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. 5. Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam 	<p>Guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan memberikan point-point penting dan menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan datang</p> <p style="text-align: right;">10 menit</p>

Tabel 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Indonesia

Berdasarkan cuplikan rencana pelaksanaan pembelajaran diatas, menghasilkan beberapa kalimat yang didalamnya mengarah pada perencanaan untuk meningkatkan keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif dalam taksonomi pendidikan kecakapan hidup, yaitu: regulasi diri, kontrol diri, kegigihan, manajemen diri, ketelitian, kesadaran diri, kepercayaan diri, penghargaan diri, efikasi diri, konsep

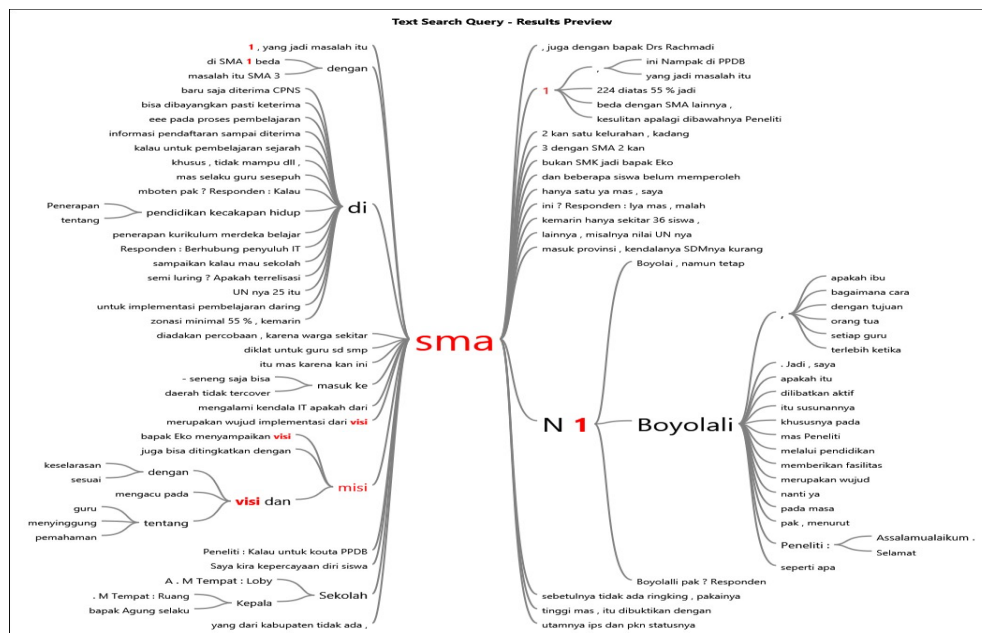
diri, lokus kendali, stabilitas emosional, manajemen stress, coping, motivasi, penetapan tujuan, nilai harapan, motif intrinsik dan ekstrinsik, pendekatan, ekstrasversi, ketegasan, kepemimpinan, kepercayaan, kolaborasi dan mengambil perspektif orang lain, perilaku prososial, keramahan, kemampuan sosial, empati. Keterampilan verbal, keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa, keterampilan berliterasi, keterampilan numerik, keterampilan berhitung, konsep awal, fungsi eksekutif, memori kerja, kontrol penghambat, pengalihan perhatian, keterbukaan, keterampilan berperan dan kreatifitas.

3) Implementasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah

Keberhasilan implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah diperoleh dari hasil PKG atau penilaian kerja guru. Pertama, hasil PKG guru sejarah mengenai kuisisioner penilaian kinerja guru mata pelajaran sejarah responden guru teman sejawat, Kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah dengan responden yang diambil secara acak dengan jumlah 3 guru teman sejawat menghasilkan rata-rata sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 90.00, 95.00, dan 88.33. Kedua, kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah responden peserta didik yang diambil secara acak dengan jumlah 10 partisipan dengan rata-rata menghasilkan sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 89.29, 89.29, 91.67, 79.76, 79.76, 86.90, 88.10, 89.29, 91.67, dan 89.29. Ketiga, hasil kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah responden orang tua peserta didik yang diambil secara acak dengan jumlah 3 partisipan dengan rata-rata menghasilkan sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 81.25, 93.75, dan 93.75. Berdasarkan hasil PKG mata pelajaran sejarah dengan responden guru sejawat, peserta didik atau siswa, dan orang tua peserta didik menghasilkan simpulan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup di SMA N 1 Boyolali dapat dikatakan telah terlaksanakan dengan nilai yang "Baik".

4) Pemahaman Guru Sejarah tentang *life skills education*

Pokok temuan pemahaman guru mengenai integrasi *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah digambarkan, sebagai berikut:

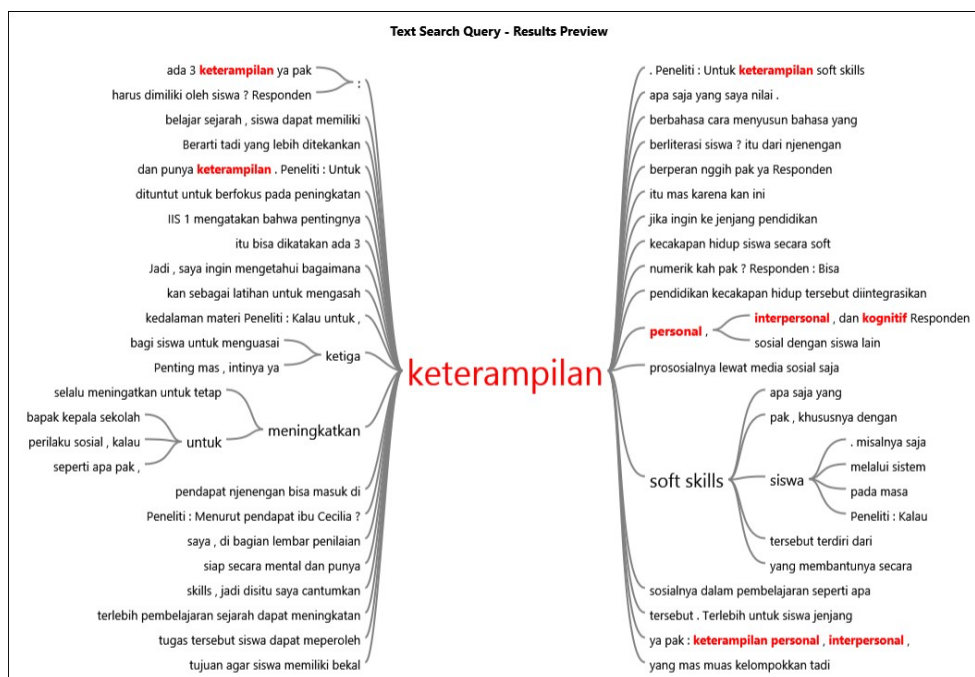


Gambar 4 Hasil Analisis Pemahaman Guru Sejarah

Berdasarkan hasil analisis pada bukti wawancara dengan guru sejarah melalui aplikasi *software* NVivo 12 Pro pada gambar 4 diatas menjelaskan bahwa guru sejarah telah memahami *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup. Pemahaman guru tersebut dapat diamati dari kalimat yang tertera dalam gambar pohon akar sebagai hasil analisis aplikasi NVivo 12 Pro pada gambar 4, yaitu: "*pendidikan kecakapan hidup di SMA N 1 Boyolali*". Pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui aplikasi *e-School* yang dikombinasikan dengan aplikasi *zoom meeting* dan grub *WhatsApp*. Selanjutnya, berdasarkan tujuan sekolah di RKJM tahun 2021-2024 yang menjelaskan bahwa sekolah menyelenggarakan pelatihan minimal sebanyak 5 kali untuk meningkatkan kompetensi kecakapan hidup dan daya saing pendidik dan tenaga pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh tujuan khusus pada dokumen RKT tahun 2021 yang menjelaskan bahwa sekolah mendukung sepenuhnya guru untuk memahami pendidikan kecakapan hidup melalui koordinasi antarpelaku sekolah.

5) Perencanaan Guru Sejarah tentang *life skills education*

Pokok temuan perencanaan guru mengenai integrasi *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah digambarkan, sebagai berikut:

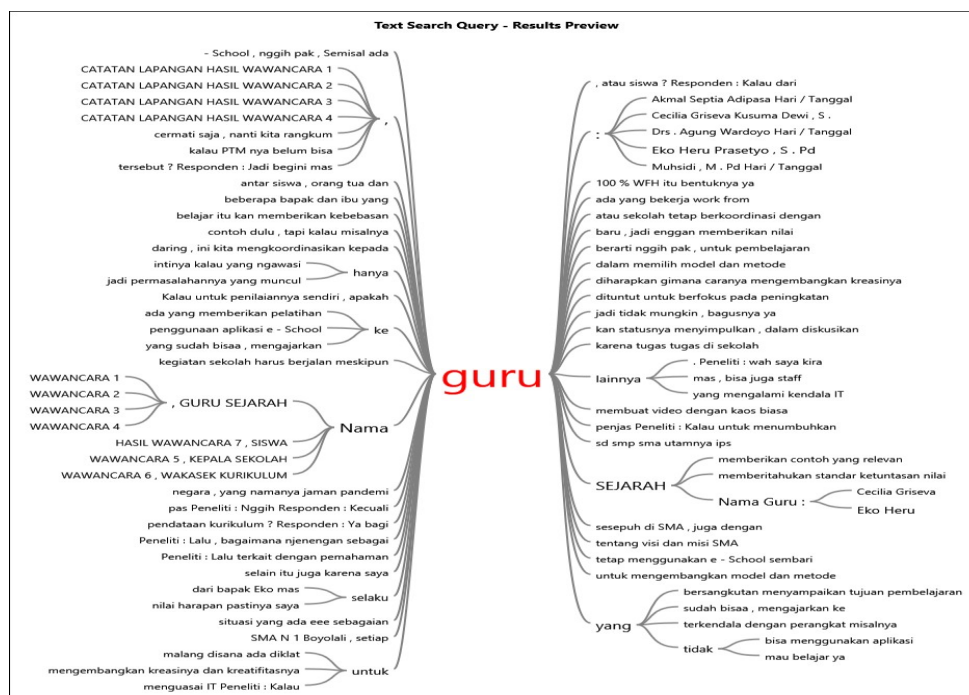


Gambar 5 Hasil Analisis Perencanaan Guru Sejarah

Berdasarkan hasil analisis pada bukti wawancara dengan guru sejarah melalui aplikasi *software* Nvivo 12 Pro pada gambar 5 diatas menemukan bahwa integrasi *life skills education* telah direncanakan dalam pembelajaran sejarah. Perencanaan integrasi tersebut dapat diamati dari kalimat wawancara yang terdapat pada pohon akar hasil analisis *software* Nvivo 12 Pro pada gambar 5, yaitu: “keterampilan soft skills yang terdiri dari keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif” dan “di bagian lembar penilaian”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi tiga keterampilan utama yang terdiri dari keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif yang telah terencana secara tertulis dalam RPP. Perencanaan guru sejarah juga diperkuat dengan RPP yang mengacu pada RKJM SMA N 1 Boyolali tahun 2021-2024 mengenai standar kompetensi lulusan yang berfokus pada peningkatan *soft skills* siswa.

6) Implementasi *life skills education* dalam pembelajaran sejarah

Pokok temuan perencanaan guru mengenai integrasi *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 6 Hasil Analisis Implementasi *life skills education*

Berdasarkan hasil analisis pada *software* aplikasi NVivo 12 Pro pada gambar 6 diatas mengungkapkan bahwa *life skills education* di SMA N 1 Boyolali khususnya pada pembelajaran sejarah telah diimplementasikan. Hal tersebut dapat diamati dari kutipan kalimat “kita mengkoordinasikan kepada”, “sekolah tetap berkoordinasi”, “antar siswa dan orang tua”, “memilih model dan metode”, “mengembangkan model dan metode”, “penggunaan aplikasi e-School”, “memberitahukan standard ketuntasan minimal”. Kalimat tersebut mengidentifikasi sebagai bentuk implementasi *life skills education*. Selanjutnya, diperkuat oleh hasil PKG mata pelajaran sejarah dengan responden guru sejawat, peserta didik atau siswa, dan orang tua peserta didik menghasilkan simpulan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup di SMA N 1 Boyolali dapat dikatakan telah terlaksanan dengan nilai yang “Baik”.

7) Pemahaman Guru Sejarah tentang *life skills education*

Pemahaman tentang *life skills education* atau pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep awal atau pondasi untuk meningkatkan keterampilan soft skills individu. Hal tersebut dibuktikan dengan studi tentang pendidikan kecakapan hidup yang telah berevolusi sejak munculnya konsep awal sampai pengintegrasian dalam pembelajaran melalui relevansi penerapan antar negara dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan juga mempersiapkan mereka untuk memiliki keterampilan yang berguna di

masa depan (Nair & Ranjan, 2020) (Karima et al., 2021). Selanjutnya, pemahaman konsep awal tentang pendidikan kecakapan hidup juga diartikan sebagai kemampuan pendekatan perilaku yang adaptif dan positif dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan melalui upaya peningkatan kesejahteraan mental dan perilaku kesiap-siagaan melalui usaha akademis (MSMI, 2020). Pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda dalam tantangan masa depan di satu sisi dan pada saat yang sama melengkapi mereka dengan keterampilan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kumar, 2020). Pendidikan kecakapan hidup dapat juga dipahami sebagai upaya transformatif untuk meningkatkan kemampuan psikososial individu melalui pengembangan agensi pribadi dalam berkontribusi positif pada pembangunan sosial. Upaya tersebut telah dilaksanakan di negara India melalui Kebijakan Pendidikan Nasional 2020 tentang kurikulum 2020 yang berfokus melalui pengembangan dan pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup pada semua jenjang pendidikan (Hardikar et al., 2020). Kebijakan pendidikan nasional tersebut mengacu pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup yang membagi tiga indikator keterampilan utama, yaitu: keterampilan personal, interpersonal dan kognitif.

Sebagaimana yang telah dideskripsikan dalam penjelasan diatas dan temuan penelitian, bahwa pendidikan kecakapan hidup harus dipahami sebagai upaya transformatif untuk meningkatkan keterampilan psikososial yang terdiri dari tiga keterampilan utama yang saling berkaitan, yaitu: keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif. Hal tersebut diperkuat oleh (Schoon et al., 2015) yang mengungkapkan bahwa pemahaman tentang pendidikan kecakapan hidup harus dipahami dengan benar sebelum diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan melalui berbagai keterampilan soft skills. Pemahaman tentang *life skills education* juga telah dipahami oleh seorang guru sejarah yang bernama Eko Heru Prasetro, sebagai berikut: 1) mampu menyatakan ulang sebuah konsep tentang pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan taksonomi pendidikan kecakapan hidup; 2) mengklasifikasikan indikator-indikator yang terdapat dalam taksonomi pendidikan kecakapan hidup pada pembelajaran sejarah; 3) mampu memberikan contoh permasalahan yang dapat meningkatkan keterampilan dalam pendidikan kecakapan hidup; 4) menyajikan konsep pendidikan kecakapan hidup dalam berbagai bentuk representasi; 5)

mengembangkan persyaratan ketuntasan belajar yang berhubungan dengan konsep pendidikan kecakapan hidup, 6) menggunakan prosedur yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman; dan 7) mengoperasikan konsep dengan runtutan yang jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Ketujuh indikator tersebut menunjukkan indikator pemahaman konsep telah dipahami sepenuhnya (Moore, 2014).

Pemahaman tentang pendidikan kecakapan hidup tersebut diterjemahkan, ditafsirkan, diekstrapolasi oleh guru sejarah dengan mengacu pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup yang menjelaskan berbagai indikator keterampilan soft skills, sebagai berikut: 1) regulasi diri: kontrol diri, kegigihan, manajemen diri, ketelitian; 2) kesadaran diri: kepercayaan diri, penghargaan diri, efikasi diri, konsep diri, lokus kendali; 3) stabilitas emosional, manajemen stress, coping; 4) motivasi: penetapan tujuan, nilai harapan, motif intrinsik dan ekstrinsik; 5) pendekatan: esktraversi, ketegasan, kepemimpinan, kepercayaan; 6) kolaborasi dan mengambil perspektif orang lain: perilaku prososial, keramahan, kemampuan sosial, empati; 7) keterampilan verbal: berbicara, berbahasa, berliterasi; 8) keterampilan numerik: berhitung, konsep awal; 9) fungsi eksekutif: memori kerja, kontrol penghambat, pengalihan perhatian; 10) keterbukaan, keterampilan berperan, kretivitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru sejarah tentang indikator keterampilan pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup dipahami dengan runtutan konsep yang jelas dari tingkatan pemahaman terendah sampai pada tingkatan pemahaman tentang pendidikan kecakapan hidup yang mengacu pada RKJM tahun 2021-2024 dan RKT tahun 2021 SMA N 1 Boyolali.

8) Perencanaan Guru Sejarah tentang *life skills education*

Perencanaan dalam instansi pendidikan formal menjadi bagian yang tak terelakan untuk menjaga eksistensi instansi tersebut serta upaya dalam menghadapi berbagai tantangan kedepan (Hardikar et al., 2020). Keberhasilan suatu tujuan tidak terlepas dari bagaimana susunan perencanaan pendidikan yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. (Banghart & Trull, 1973) merekomendasikan beberapa hal yang harus dicermati dalam merencanakan pendidikan, di antaranya: 1) mengidentifikasi berbagai kebijakan terkait dengan sistem pendidikan; 2) mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif metode pendidikan dan dalam kaitannya dengan masalah-masalah khusus pendidikan; 3) mencermati masalah-masalah kritis yang memerlukan perhatian, penelitian, dan pengembangan; 4) mengevaluasi keunggulan

dan kelemahan sistem pendidikan yang ada; serta 5) melaksanakan kajian terhadap sistem pendidikan dan komponen-komponennya. Kelima langkah tersebut telah diterapkan di SMA N 1 Boyolali dalam mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan RKJM SMA N 1 Boyolali tahun 2021-2024 mengenai standar kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif. Standar kompetensi lulusan tersebut digunakan oleh guru sejarah dalam perencanaan pembelajaran sebagai acuan atau tujuan untuk meningkatkan *soft skills* siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis terhadap tahapan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut: 1) Guru menyapa peserta didik melalui group WA dan aplikasi untuk berdoa dan mempersiapkan diri melalui aplikasi *e-School*; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan; 3) Peserta didik menggali informasi melalui tayangan video dan tautan link yang tersedia; 4) Peserta didik mendownload/ membaca materi yang diterima melalui tautan link yang tersedia; 5) Peserta didik mendiskusikan materi yang diterima melalui chat group WA/ aplikasi *e-School*; 6) Peserta didik membuat resume materi yang telah dipelajari dan mengirimkannya melalui aplikasi *e-School*; dan 7) Guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan memberikan point-point penting dan menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan datang.

Perencanaan pengintegrasian indikator keterampilan pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari peran guru untuk menghadapi berbagai kondisi yang sedang dihadapi. Hal tersebut diperkuat oleh (Dwivedi et al., 2020) yang menyatakan bahwa pentingnya transformasi seorang guru dalam bidang pendidikan salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran *blended learning* sebagai bentuk penggunaan teknologi dalam pelaksanaan sistem pembelajaran. (Hardikar et al., 2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan kecakapan hidup mengatakan bahwa perencanaan dalam konteks pendidikan selalu berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, hak dan kewajiban guru yang terlibat didalamnya, sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat berdasarkan urgensi dan prioritas dalam pembelajaran.

Perencanaan integrasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Boyolali dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *blended learning*, menjadikan tantangan bukan sebagai permasalahan tetapi sebagai suatu kebutuhan, mengkolaborasikan setiap permasalahan dengan orangtua siswa, dan memotivasi diri sendiri untuk membuat rencana dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Keempat poin utama tersebut dapat menjadi bukti bahwa guru sejarah telah berhasil merencanakan integrasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran.

9) Implementasi Guru Sejarah tentang *life skills education*

Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah seyogyanya mengacu pada indikator keterampilan yang terdapat pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup. (Hardikar et al., 2020) dalam penelitiannya menekankan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi atau penerapan integrasi pendidikan kecakapan hidup atau *life skills education* dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran harus didukung oleh kurikulum yang tepat, agar nantinya proses integrasi tersebut akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tersebut selaras dengan prinsip implementasi yang diterapkan di SMA N 1 Boyolali serta didukung oleh kurikulum merdeka belajar yang memberikan keleluasaan guru untuk berinovasi sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi, salah satunya menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *blended learning*. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya model tersebut dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan target yang akan dicapai serta kondisi lingkungan yang disesuaikan dengan pembelajaran daring maupun luring. Berdasarkan penjelasan hasil, temuan dan pembahasan tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah diatas dapat dikatakan telah mencangkup ketepatan implementasi menurut prinsip Richard Matland yang terdiri dari ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target dan ketepatan lingkungan. Ketepatan tersebut merupakan prinsip implementasi yang dilaksanakan untuk mengukur efektifitas dari pelaksanaan (Kadji, 2015)

Ketepatan dalam prinsip implementasi menurut (Kadji, 2015) direlevansikan dalam konteks pendidikan, sebagai berikut: 1) ketepatan kebijakan, dapat dinilai dari seberapa jauh mana kebijakan yang direncanakan untuk memecahkan masalah, apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan kondisi, dan apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan yang sesuai dengan konteks

kebijakan. Bukti nyata dari ketepatan kebijakan pada masa pandemi Covid-19 di SMA N 1 Boyolali adalah pemilihan integrasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah; 2) ketepatan pelaksanaan, dapat dinilai dari sejauh mana kebijakan tersebut dilaksanakan, bersifat mengaktualisasikan nilai-nilai yang berada di lingkungan masyarakat, dan memiliki tujuan mengarah pada keterampilan yang dibutuhkan di dalam lingkungan masyarakat. Bukti nyata dari ketepatan pelaksanaan pada masa pandemi Covid-19 di SMA N 1 Boyolali adalah perubahan sistem pembelajaran daring menjadi sistem pembelajaran luring yang termasuk didalamnya merupakan pembelajaran sejarah; 3) ketepatan target, dapat dinilai dari terlaksananya target sesuai dengan yang telah direncanakan, targetnya dalam kondisi siap untuk diintervensi atau tidak, dan intervensi implementasi kebijakan bersifat baru atau memperbaharui implementasi kebijakan sebelumnya. Bukti nyata dari ketepatan target pada masa pandemi Covid-19 di SMA N 1 Boyolali adalah penetapan standar ketuntasan minimal melalui penilaian keterampilan *softs skills* pada rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mengacu pada indikator keterampilan pada taksonomi pendidikan kecakapan hidup. 4) ketepatan lingkungan, dapat dinilai dari interaksi antara lembaga perumus kebijakan yaitu sekolah dengan warga sekolah. Bukti nyata dari ketepatan lingkungan pada pandemi Covid-19 di SMA N 1 Boyolali adalah keterlibatan guru sejarah melalui grub *WhatsApp* dan *zoom meeting* serta aplikasi *e-School* dengan siswa dan orang tua melalui lingkungan virtual maupun tatap muka setelah pandemi Covid-19 telah berakhir dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Keberhasilan implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sejarah dapat diperkuat dengan hasil kuisisioner sebagai berikut: pertama, kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah dengan responden yang diambil secara acak dengan jumlah 3 guru teman sejawat menghasilkan rata-rata sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 90.00, 95.00, dan 88.33; kedua, kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah responden peserta didik yang diambil secara acak dengan jumlah 10 partisipan dengan rata-rata menghasilkan sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 89.29, 89.29, 91.67, 79.76, 79.76, 86.90, 88.10, 89.29, 91.67, dan 89.29; dan ketiga, kuisisioner penilaian kinerja guru atau PKG mata pelajaran sejarah responden orang tua peserta didik yang diambil secara acak dengan jumlah 3 partisipan dengan rata-rata menghasilkan sebutan "Baik" dengan jumlah skor x 100 adalah 81.25, 93.75, dan 93.75. Berdasarkan hasil

PKG mata pelajaran sejarah dengan responden guru sejawat, peserta didik atau siswa, dan orang tua peserta didik menghasilkan simpulan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup di SMA N 1 Boyolali dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik

Simpulan

Pemahaman, perencanaan, dan implementasi pendidikan kecakapan hidup atau *life skills education* dalam pembelajaran sejarah telah sepenuhnya diintegrasikan oleh guru sejarah. Pengintegrasian *life skills education* dalam pembelajaran sejarah memberikan kebaruan tentang fokus utama pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan personal, interpersonal, dan kognitif. Ketiga keterampilan tersebut berbentuk *soft skills* untuk menghantarkan siswa atau peserta didik dalam menghadapi situasi yang tidak menentu di masa mendatang. Secara komprehensif, ketiga keterampilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, keterampilan personal terdiri dari regulasi diri (kontrol diri, kegigihan, manajemen diri, ketelitian), kesadaran diri (kepercayaan diri, penghargaan diri, efikasi diri, konsep diri, lokus kendali), stabilitas emosional, manajemen stress, coping, motivasi (penetapan tujuan, nilai harapan, motif intrinsik dan ekstrinsik); kedua, keterampilan interpersonal terdiri dari pendekatan (eskatraversi, ketegasan, kepemimpinan, kepercayaan); kolaborasi dan mengambil perspektif orang lain (perilaku prososial, keramahan, kemampuan sosial, empati), dan keterampilan verbal (berbicara, berbahasa, berliterasi); dan ketiga, keterampilan kognitif terdiri dari keterampilan numerik (berhitung, konsep awal), fungsi eksekutif (memori kerja, kontrol penghambat, pengalihan perhatian) dan keterbukaan, keterampilan berperan, kretivitas. Berdasarkan simpulan ini, peneliti merekomendasikan penelitian yang berhubungan dengan *life skills education* untuk menempatkan konsep keterampilan kecakapan hidup siswa tidak semata-mata berbentuk *hard skills*, melainkan dapat juga berbentuk *soft skills*.

Daftar Rujukan

- Banghart, F. W., & Trull, A. J. (1973). *Educational Planning*. The Macmillan Comapany.
- Browning, M. H. E. M., Larson, L. R., Sharaievska, I., Rigolon, A., McAnirlin, O., Mullenbach, L., Cloutier, S., Vu, T. M., Thomsen, J., Reigner, N., Metcalf, E. C., D'Antonio, A., Helbich, M., Bratman, G. N., & Alvarez, H. O. (2021). Psychological impacts from COVID-19 among university students: Risk factors across seven states in the United States. *Plos One*, 16(1), 1-27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245327>

- Creswell, J. W. (2009). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. In *Sage Publications* (3rd ed). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4nd ed). Pearson Education.
- Cronin, L., Allen, J., Ellison, P., Marchant, D., Levy, A., & Harwood, C. (2019). Development and initial validation of the life skills ability scale for higher education students. *Studies in Higher Education*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672641>
- Davies, I. (2011). *Debates in History Teaching*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (3nd ed). Sage Publications.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Lal, B., Misra, S., Prashant, P., Raman, R., Rana, N. P., Sharma, S. K., & Upadhyay, N. (2020). International Journal of Information Management Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55(July), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>
- Harapan, H., Wagner, A. L., Yufika, A., Winardi, W., Anwar, S., Gan, A. K., Setiawan, A. M., Sofyan, H., Vo, T. Q., Hadisoemarto, P. F., Müller, R., Groneberg, D. A., Mudatsir, M., Harapan, H., Wagner, A. L., Yufika, A., Winardi, W., Gan, A. K., Setiawan, A. M., ... Mudatsir, M. (2020). Willingness-to-pay for a COVID-19 vaccine and its associated determinants in Indonesia. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 00(00), 1-7. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1819741>
- Hardikar, G., Nair, A. R., & Ranjan, S. (2020). National Education Policy 2020 and Inclusion of Life Skills Education in Curricula: The Way Forward. *International Journal of Life Skills Education*, 6(2), 75-86.
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Suranata, K., Zola, N., & Ardi, Z. (2020). Online mental health services in Indonesia during the COVID-19 outbreak. *Asian Journal of Psychiatry*, 51(April), 1876-2018. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102153>
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan Perilaku Birokrasi dalam Fakta Realitas*. UNG Press Gorontalo.
- Karima, E. M., Bastri, W., & Astriani, F. (2021). EDUCATIONAL THEORY APPLICATION IN HISTORY LEARNING. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(2), 115-124.

- Karima, E. M., & Firza, F. (2018). The Effect of Lectures and Question-Answer Methods of Teaching to Students' Historical Thinking on History. *ICSScE 2018*.
- Kemendigbud. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*.
- Kumar, S. (2020). Prerequisite of Life Skills Education for Citizenship Development. In *International Journal of Life Skills Education* (Vol. 6, Issue 2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
- Moore, K. D. (2014). *Effective Instructional Strategies*. Sage Publications.
- MSMI, D. (2020). Enhancing Academic Performance through Life Skills Education: A Conceptual Study. *International Journal of Life Skills Education*, 6(2), 24–34.
- Nair, A. R., & Ranjan, S. (2020). Life Skills Education: Origin and Development of the Concept. *International Journal of Life Skills Education*, 6(2), 5–23.
- OECD. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. In *PISA*.
- Osborne, M., Houston, M., & Toman, N. (2007). *The Pedagogy of Lifelong Learning: Understanding Effective Teaching and Learning in Diverse Contexts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203945292>
- Rios, J. A., Ling, G., Pugh, R., Becker, D., & Bacall, A. (2020). Identifying Critical 21st-Century Skills for Workplace Success: A Content Analysis of Job Advertisements. *Educational Researcher*, 49(2), 80–89. <https://doi.org/10.3102/0013189X19890600>
- Sari, D. K., Amelia, R., Dharmajaya, R., Sari, L. M., & Fitri, N. K. (2020). Positive Correlation Between General Public Knowledge and Attitudes Regarding COVID - 19 Outbreak 1 Month After First Cases Reported in Indonesia. *Journal of Community Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00866-0>
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: insights and interpretations. *OECD Publishing*, 1–64.
- Schoon, I., Nasim, B., Sehmi, R., & Cook, R. (2015). *The Impact of Early Life Skills on Later Outcomes*.
- Shahidi, S. H., Stewart Williams, J., & Hassani, F. (2020). Physical activity during COVID-19 quarantine. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 109(10), 2147–2148. <https://doi.org/10.1111/apa.15420>

- Siste, K., Hana, E., Sen, L. T., Christian, H., Siswidiani, L. P., Limawan, A. P., & Murtani, B. J. (2020). The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study. *Frontiers in Psychiatry*, 11(September), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.580977>
- Stake, R. E. (1920). *Investigacion con estodio de cansos* (2nd ed). Morata.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times. In *Journal of Sustainable Development Education and Research*. Jossey-Bass.
- UNICEF. (2012). *Global Evaluation of Life Skills Education Programmes*.
- UNICEF. (2015). *The Investment Case for Education and Equity*.
- WHO. (1993). *Training Workshops for The Development and Implementation of Life Skills Program*.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5nd ed). Sage Publications.